

Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening

Ika Permatasari^{*)}

Retno Novitasary

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 sebagaimana diamandemen oleh Peraturan No. 8/14/2006 mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank umum menjadi bukti pentingnya GCG dalam dunia perbankan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh implementasi GCG terhadap manajemen risiko, permodalan bank, serta kinerja perbankan di Indonesia. Implementasi GCG diukur dengan nilai komposit GCG yang merupakan hasil *self assessment* bank yang bersangkutan. Manajemen risiko diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Permodalan bank diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan kinerja bank diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap manajemen risiko, GCG dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap permodalan bank, GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja, namun manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja. Dengan demikian manajemen risiko dapat menjadi variabel intervening antara GCG dengan kinerja bank.

Kata kunci : nilai komposit, good corporate governance, NPL, CAR, ROE

The Effect of Good Corporate Governance Implementation on Bank Capital and Performance in Indonesia: Risk Management as an Intervening Variable

ABSTRACT

Regulation of Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 as amended by regulation No. 8/14/2006 about implementation of corporate governance become be a proof why corporate governance important in the banking sector. The purpose of this study was to determine the influence of corporate governance on risk management, bank capital, and bank performance in Indonesia. Implementation on corporate governance is measured by a composit score of corporate governance which is the result of bank self assessment. Risk management is measured by Non Performing Loans (NPL). Bank capital is measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) and bank performance is measured by Return On Equity (ROE). The result showed that corporate governance affect risk management, corporate governance and risk management does not affect bank capital, and corporate governance do not affect bank performance, but risk management affect bank performance. Thus the risk management can be an intervening variable between corporate governance and bank performance.

Keywords: composite score, good corporate governance, NPL, CAR, ROE

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia, bank menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks. Risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank tersebut bersifat internal dan eksternal. Tantangan dari internal bank berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri, sedangkan

tantangan eksternal bank dapat berasal dari kondisi perekonomian suatu negara tempat bank tersebut beroperasi. Selain itu, kondisi perekonomian negara yang menjadi induk dari bank asing yang beroperasi di Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri bagi bank.

Adanya risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank, maka perlu dilaksanakan penilaian terkait dengan tingkat kesehatan bank umum di Indonesia.

^{*} E-mail: zhafran.bila12@gmail.com

Penilaian ini dimaksudkan agar bank-bank umum di Indonesia dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan risiko yang semakin kompleks. Penilaian tingkat kesehatan bank umum diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut meliputi integrasi profil risiko bank, *Good Corporate Governanve* (GCG), rentabilitas, dan permodalan bank.

Integrasi profil risiko bank erat kaitannya dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 sebagaimana diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Peraturan ini dikeluarkan karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko usaha perbankan. Hal ini akan meningkatkan kebutuhan praktik GCG, fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko bank.

Pelaksanaan GCG merupakan salah satu aspek yang dinilai terkait tingkat kesehatan sektor perbankan. Pelaksanaan GCG tersebut dilaksanakan oleh pihak internal bank yaitu Dewan Direksi bank. GCG bank tidak hanya dilaksanakan, akan tetapi juga diawasi oleh pihak internal bank. Pengawasan tersebut dilakukan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris melakukan pengawasan apakah dewan direksi telah melakukan sesuai dengan prinsip GCG yang telah ditetapkan atau belum. Apabila dewan direksi telah melakukan pelaksanaan GCG sesuai prinsip GCG dan dewan komisaris telah melakukan pengawasan dengan hasil yang baik, maka pelaksanaan GCG dalam suatu bank akan optimal (PBI/8/14/2006).

Pada Januari 2004, Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengeluarkan Pedoman GCG Perbankan Indonesia. Dengan adanya pedoman tersebut, diharapkan penerapan GCG pada sektor perbankan di Indonesia dapat sesuai dengan dunia internasional. Tindakan yang dilakukan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* tersebut ternyata direspon oleh Bank Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/2006 sebagai perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Berdasarkan PBI No. 8/4/2006 sebagaimana diubah dengan PBI No. 8/14/2006, prinsip GCG yang baik antara lain: (1) Keterbukaan; (2) Akuntabilitas; (3) Pertanggungjawaban; (4) Independensi; dan (5) Kewajaran.

Selain Bank Indonesia dan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, *Bank for International Settlement* (BIS) juga mengatur tentang

pelaksanaan GCG pada sektor perbankan yang berlaku secara internasional. Peraturan tersebut diterbitkan pada Oktober 2010. Menurut BIS, untuk meningkatkan GCG dibutuhkan enam hal yang dikenal sebagai prinsip GCG yang sehat bagi sektor perbankan. Enam prinsip tersebut antara lain: (1) Praktik-praktik dewan komisaris; (2) Manajemen Senior; (3) Manajemen Risiko dan Pengendalian Internal; (4) Kompensasi; (5) Kompleks tidaknya Struktur Perusahaan; serta (6) Pengungkapan dan Transparansi.

Selain profil risiko dan GCG, penilaian tingkat kesehatan bank umum juga didasarkan pada rentabilitas dan permodalan bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat (3) menyebutkan bahwa penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penilaian terhadap faktor rentabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen rentabilitas bank.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat (4) menyebutkan bahwa penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap faktor permodalan juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen permodalan bank.

Mengingat pentingnya kesehatan bank, maka banyak penelitian terkait dengan kesehatan bank, baik dari segi risiko, GCG, *earnings*, maupun *capital*. Spong dan Sullivan (2007) melakukan penelitian terkait dengan GCG dan kinerja perbankan. Hasil dari penelitian mereka membuktikan bahwa kepemilikan dengan manajer sewaan dapat meningkatkan kinerja perbankan. Mereka juga menemukan bahwa *boards of directors* memiliki dampak positif terhadap kinerja perbankan ketika direksi memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam bank. Hasil terakhir menunjukkan bahwa posisi keuangan manajer dan direksi berpengaruh terhadap pengambilan risiko serta risiko yang dihadapi oleh bank.

Berger, *et al* (2005) menyatakan bahwa perubahan *corporate governace* pada bank meningkatkan kebijakan penting terkait dengan *corporate governance*. Kepemimpinan yang statis mengakibatkan kinerja bank memburuk dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 pasal 6 dan pasal 21 tentang pergantian dewan komisaris dan dewan direksi.

De Haan dan Poghosyan (2011) melakukan penelitian terkait ukuran bank, tingkat konsentrasi sektor perbankan, dan pergerakan *earnings*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji ketergantungan *earnings volatility* terhadap ukuran bank dan tingkat konsentrasi sektor perbankan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran bank menurunkan *earnings volatility*. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa bank dengan segmen pasar yang terkonsentrasi memiliki *volatility* yang lebih tinggi. Penelitian De Haan dan Poghosyan tersebut difokuskan pada *earnings volatility* karena *earnings volatility* bergerak secara tidak pasti pada masing-masing tingkat modal dan merupakan hasil dari memburuknya kesehatan bank. Selain itu, *earnings volatility* juga merupakan hasil dari struktur kepemilikan yang tidak stabil.

Fiordelisi, *et al* (2011) meneliti hubungan antara efisiensi, permodalan, dan risiko pada bank komersial di Eropa dengan menggunakan definisi atas efisiensi, permodalan, dan risiko dengan menggunakan kausalitas Granger dalam kerangka data panel. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bank dengan efisiensi yang rendah sehubungan dengan biaya dan pendapatan mengakibatkan meningkatnya risiko bank, oleh karena itu dibutuhkan perbaikan efisiensi biaya agar permodalan bank dapat meningkat. Mereka juga menemukan bahwa bank yang lebih efisien akhirnya akan memiliki modal yang cukup, karena tingkat modal yang tinggi memiliki dampak positif terhadap efisiensi bank. Temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi lembaga pengawasan untuk mencapai keuntungan jangka panjang agar stabilitas keuangan tetap terjaga.

Pada penelitian ini, GCG diwakili oleh nilai komposit GCG perbankan yang diambil dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh bank sebagai variabel independen dalam hubungannya dengan manajemen risiko. Selanjutnya manajemen risiko akan menjadi variabel independen dalam hubungannya dengan *earnings* dan permodalan bank, sehingga manajemen risiko dapat dikatakan menjadi variabel intervening dalam penelitian ini.

Hingga saat ini, tidak ada konsensus yang menyatakan secara tepat tentang pengukuran risiko perbankan. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan *Non Performing Loans* (NPL) sebagai proksi dari risiko perbankan. NPL merupakan salah satu indikator pengukuran untuk risiko kredit. Menurut Maartin dan Repullo (2010), banyak pinjaman yang diberikan oleh bank yang akhirnya macet (gagal bayar), NPL juga tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan terkait standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, NPL juga menggunakan model teoritis yang

mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber utama ketidakstabilan bank. Untuk manajemen risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengingat ketujuh risiko tersebut merupakan dampak dari risiko kredit.

Earnings merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perbankan. Menurut Joen dan Miller (2006), kinerja merupakan profitabilitas bank. Oleh karena itu, kinerja *earnings* diwakili oleh ROE. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diberikan oleh bank kepada pemegang saham. Semakin tinggi ROE, maka semakin baik keadaan bank. Akan tetapi, semakin rendah ROE, maka semakin buruk bank yang bersangkutan.

Permodalan bank diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengklasifikasikan tingkat kesehatan bank. Menurut Supriyatna, *et.al.* (2007), CAR menunjukkan tingkat ketaatan bank terhadap peraturan yang melayani dan melindungi kepentingan publik. Selain itu, besarnya nilai CAR menunjukkan tingkat kepekaan bank terhadap kepentingan umum. Semakin tinggi nilai CAR, maka bank semakin peka terhadap kepentingan publik. Akan tetapi, apabila nilai CAR rendah, maka menunjukkan bahwa kepekaan bank terhadap publik rendah.

Melihat peluang dalam penelitian GCG pada sektor perbankan, maka penelitian ini akan melihat hubungan antara nilai komposit GCG dengan manajemen risiko kredit dalam sektor perbankan. Setelah melihat hubungan antara GCG dengan manajemen risiko kredit, kemudian akan dilihat hubungan manajemen risiko kredit dengan *earnings* dan permodalan bank. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperlihatkan pengaruh GCG terhadap manajemen risiko yang diproksikan dengan NPL. Selain itu, juga diharapkan memperlihatkan pengaruh manajemen risiko terhadap *earnings* yang diproksikan dengan ROE dan permodalan bank yang diproksikan dengan CAR.

Iannotta, *et al* (2007) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap manajemen risiko kredit. GCG dalam penelitian tersebut diproksikan dengan struktur kepemilikan. Sedangkan Laeven dan Levine (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko oleh bank. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu indikator penilaian GCG. Hal ini konsisten dengan teori bahwa pemegang modal insentif yang kuat meningkatkan pengambilan risiko sehingga manajemen risiko bank juga akan membaik. Dengan

demikian hipotesis yang diuji adalah H_1 : GCG berpengaruh positif terhadap manajemen risiko perbankan.

Chitan (2012) menyatakan bahwa dengan adanya suatu komite eksternal untuk GCG, maka akan meningkatkan penyediaan dana pada bank. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Kim dan Rasiah (2010) juga meneliti hubungan antara GCG dengan permodalan bank. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Atas dasar inilah maka dirumuskan hipotesis kedua yaitu H_2 : GCG berpengaruh positif terhadap permodalan bank.

Spong dan Sullivan (2007) melakukan penelitian terkait dengan GCG dan kinerja perbankan. Hasil dari penelitian mereka membuktikan bahwa kepemilikan dengan manajer sewaan dapat meningkatkan kinerja perbankan. Mereka juga menemukan bahwa dewan direksi memiliki dampak positif terhadap kinerja perbankan ketika direksi memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam bank. Hasil terakhir menunjukkan bahwa posisi keuangan manajer dan direksi berpengaruh terhadap pengambilan risiko serta risiko yang dihadapi oleh bank. Sedangkan Chitan (2012) menyatakan bahwa dengan adanya komite GCG pada bank, maka akan meningkatkan kinerja perbankan. Dengan demikian maka GCG berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Pada penelitian ini, GCG diukur dengan nilai komposit. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis ketiga adalah H_3 : GCG berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Athanasoglou (2011) menyatakan bahwa dengan meminimalkan risiko dan meningkatkan modal, maka bank dapat menjaga kelangsungan usahanya. Keduanya memiliki hubungan positif. Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Jokippi dan Milne (2010) juga memberikan bukti empiris dengan objek penelitian bank di Amerika dan Eropa. Hasil yang diperoleh oleh Jokippi dan Milne menyatakan bahwa manajemen risiko dan permodalan bank memiliki hubungan positif. Dengan demikian hipotesis keempat adalah H_4 : Manajemen risiko berpengaruh positif terhadap permodalan bank.

Poudel (2012) menyatakan bahwa manajemen risiko kredit berdampak positif terhadap kinerja keuangan perbankan di Nepal. Bank yang menerapkan risiko kredit terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Aebi et al (2011) menyatakan bahwa manajemen risiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROE. Oleh karena itu hipotesis kelima adalah H_5 : Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja bank.

DATA DAN METODOLOGI

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan yang beroperasi di Indonesia. Bank yang beroperasi di Indonesia sebanyak 135 bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian berupa *unbalanced panel data* yang berjumlah 119 bank selama periode 2006-2012.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, variabel intervening, dan variabel independen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai komposit GCG. Nilai komposit GCG diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan. Penetapan nilai komposit GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank; (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah manajemen risiko. Manajemen risiko dalam penelitian ini diwakili oleh manajemen risiko kredit, khususnya *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan salah satu komponen risiko kredit. NPL adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran pokok pinjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Kerugian potensial yang dimaksud dapat berupa penghapusan kredit sehingga menimbulkan beban penghapusan kredit oleh bank dan hal ini akan mengurangi laba bersih bank. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung NPL:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earnings* yang diwakili dengan *Return on Equity* (ROE) dan permodalan bank yang diwakili dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Adapun rumus untuk menghitung ROE dan CAR masing-masing adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Komposit GCG dan NPL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	119	1,0000	3,3500	1,587605	,4834305
NPL	119	,0040	,0681	,019273	,0122115
Valid N (listwise)	119				

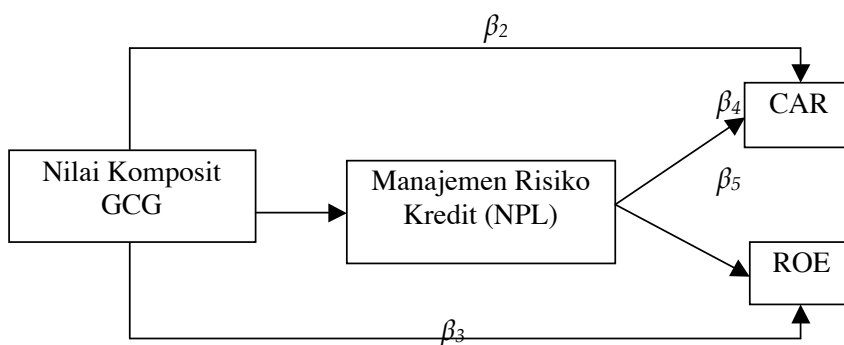
Sumber: Output SPSS.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai Kmposit GCG, NPL, dan CAR

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	119	1,0000	3,3500	1,587605	,4834305
NPL	119	,0040	,0681	,019273	,0122115
CAR	119	,0941	,9988	,203039	,1446404
Valid N (listwise)	119				

Sumber: Output SPSS.

Gambar 1. Analisis Jalur Variabel Penelitian



$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Untuk pengujian hipotesis analisis jalur (*path analysis*) dapat digambarkan dalam sebuah model pada Gambar 1.

Hubungan antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen. Persamaan (1), (2), dan (3) adalah persamaan struktural untuk menghubungkan antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen.

$$NPL = \beta_1 \text{ Nilai Komposit GCG} + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$CAR = \beta_1 \text{ Nilai Komposit GCG} + \beta_2 \text{ NPL} + e_2 \dots\dots(2)$$

$$ROE = \beta_1 \text{ Nilai Komposit GCG} + \beta_3 \text{ NPL} + e_3 \dots\dots(3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik Jalur Pertama

Tabel 1 menunjukkan jumlah data yang digunakan untuk menguji pengaruh nilai komposit GCG terhadap NPL dalam penelitian ini adalah 119 sampel. Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa standar deviasi untuk GCG adalah 48,34%. Nilai tersebut lebih kecil dari *mean* (rata-rata), yaitu sebesar 158,76%. Dengan demikian simpangan GCG dapat dikatakan relatif baik.

Kemudian rata-rata untuk NPL adalah 1,92% Standar deviasi untuk NPL adalah 1,22%. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari *mean*, yang berarti simpangan data pada variabel NPL dapat dikatakan relatif baik.

Deskriptif Statistik Jalur Kedua

Tabel 2 menunjukkan bahwa standar deviasi untuk GCG adalah 48,34%. Nilai tersebut lebih kecil dari *mean* (rata-rata), yaitu sebesar 158,76%. Dengan demikian simpangan GCG dapat dikatakan relatif baik. Kemudian rata-rata untuk NPL adalah 1,92% dan standar deviasi untuk NPL adalah 1,22%. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari *mean*, yang berarti simpangan data pada variabel NPL dapat dikatakan relatif baik. Selanjutnya rata-rata untuk CAR adalah 20,3% dan standar deviasi untuk CAR adalah 14,46%. Nilai tersebut lebih kecil dari *mean* yaitu 20,3%. Dengan demikian, maka simpangan data CAR dapat dikatakan baik.

Deskriptif Statistik Jalur Ketiga

Tabel 3 menunjukkan bahwa standar deviasi untuk GCG adalah 48,34%. Nilai tersebut lebih kecil dari *mean* (rata-rata), yaitu sebesar 158,76%. Dengan demikian simpangan GCG dapat dikatakan relatif baik. Kemudian rata-rata untuk NPL adalah 1,92% dan standar deviasi untuk NPL adalah 1,22%. Nilai

Tabel 3. Statistik Deskriptif Nilai Komposit GCG, NPL, dan ROE

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	119	1,0000	3,3500	1,587605	,4834305
NPL	119	,0040	,0681	,019273	,0122115
ROE	119	-,8444	,4383	,135359	,1553638
Valid N (listwise)	119				

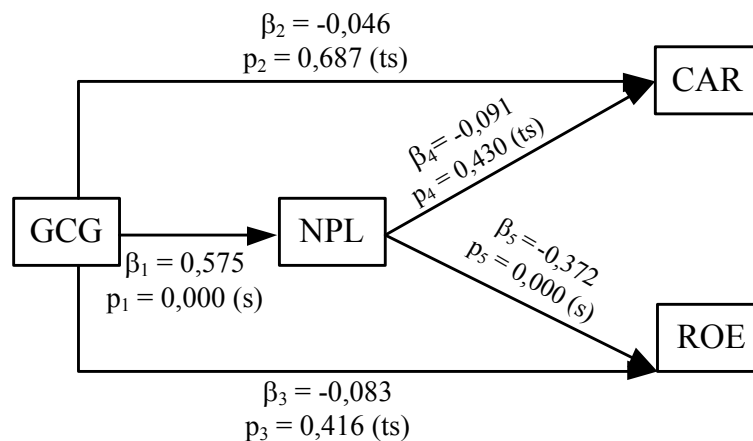
Sumber: Output SPSS.

Tabel 4. Koefisien Analisis Jalur Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Analisis Jalur	Koefisien Jalur	Probabilitas	Keterangan	Simpulan Hipotesis
GCG → NPL	0,575	0,000	Signifikan	H ₁ diterima
GCG → CAR	-0,046	0,687	Tidak Signifikan	H ₂ ditolak
GCG → ROE	-0,083	0,416	Tidak Signifikan	H ₃ ditolak
NPL → CAR	-0,091	0,430	Tidak signifikan	H ₄ ditolak
NPL → ROE	-0,372	0,000	Signifikan	H ₅ diterima

Sumber: Diolah penulis.

Gambar 2. Hasil Analisis Jalur Kesatu, Kedua, dan Ketiga



standar deviasi tersebut lebih kecil dari *mean*, yang berarti simpangan data pada variabel NPL dapat dikatakan relatif baik. Selanjutnya rata-rata untuk ROE adalah sebesar 13,54% dan standar deviasi untuk ROE sebesar 15,54%. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai *mean*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data ROE kurang baik.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis jalur pada jalur pertama, kedua, dan ketiga, maka dapat digambarkan analisis jalur seperti pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, maka diperoleh persamaan jalur sebagai berikut:

1. $NPL_{it} = 0,575 GCG_{it} + \epsilon_{it}$
2. $ROE_{it} = -0,083 GCG_{it} - 0,372 NPL_{it} + \epsilon_{it}$

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan koefisien analisis jalur untuk pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung:

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Risiko

Hasil Tabel 4 memberikan bukti bahwa bank dengan penerapan GCG yang baik (dibuktikan dengan hasil *self assessment*) dapat meminimalkan kredit macet yang ada pada bank. Hal ini dikarenakan dalam manajemen risiko menjadi salah satu poin penilaian dalam kertas kerja *self assessment*, sehingga apabila penerapan GCG pada bank baik, maka manajemen risiko bank juga akan baik.

Hal tersebut berarti GCG berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. Selain itu, komitmen yang tinggi dari *top management* dan seluruh jajaran organisasi terkait implementasi GCG dapat menekan risiko akibat penyaluran kredit kepada masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iannotta *et al* (2007) serta Laeven dan Levine (2009) bahwa GCG berpengaruh positif terhadap manajemen risiko.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan Bank

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap CAR. Dari statistik deskriptif dapat dilihat bahwa jarak (*range*) sangat jauh antara rata-rata (*mean*) dari variabel CAR. Nilai maksimum variabel CAR mencapai 99,88% sedangkan nilai minimumnya 9,41%. Bank dengan nilai CAR yang sangat tinggi ternyata juga kurang baik bagi bank. Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya suatu masalah dalam pengelolaan dana dalam bank.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dengan arah hubungan negatif dan tidak sesuai dengan arah hubungan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut. Koefisien hubungan yang bernilai negatif berarti bahwa apabila nilai komposit GCG tinggi maka bank memiliki CAR rendah, sebaliknya apabila nilai komposit GCG rendah maka bank memiliki nilai CAR yang tinggi. Variabel CAR merupakan variabel yang memiliki dua arti. CAR yang terlalu rendah dapat mengancam permodalan bank karena bank dapat terganggu apabila bank tersebut terpapar risiko. Sementara ketika CAR yang sangat tinggi pula, ini juga kurang baik bagi bank karena bank tidak mampu menjalankan fungsinya untuk penyaluran kredit. Besar kecilnya nilai CAR dalam penelitian ini tidak dapat dipengaruhi oleh GCG bank.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja bank dengan arah hubungan negatif dan tidak sesuai arah hubungan hipotesis. Arah hubungan negatif dapat diartikan bahwa apabila nilai komposit GCG tinggi maka kinerja bank akan rendah, begitu pula sebaliknya. Nilai komposit yang tinggi artinya peringkat komposit bank akan besar. Peringkat komposit semakin besar memiliki makna bahwa penerapan GCG pada bank yang bersangkutan semakin buruk. Dengan demikian arah hubungan negatif ini sesuai dengan teori bahwa peringkat komposit yang semakin tinggi, maka GCG semakin buruk, dan kinerja bank juga semakin buruk.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak memengaruhi kinerja bank. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka akan dilihat berdasarkan data dari Bank Artos. Nilai komposit GCG Bank Artos sangat baik, yaitu 1. Akan tetapi Bank Artos memiliki nilai ROE yang sangat kecil, bahkan hingga -1,02% di tahun 2010. Kecilnya nilai ROE disebabkan oleh kurangnya penyaluran dana sebagai kredit kepada masyarakat. Penyaluran kredit menurun diakibatkan oleh penerapan prinsip kehati-hatian yang

diterapkan oleh pihak manajemen dalam penyaluran kredit. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Ketika laba yang dihasilkan menurun, maka ROE pun juga menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi GCG yang baik pada bank tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Permodalan Bank

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap CAR. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai NPL pada bank tidak boleh lebih dari 5%, sedangkan nilai CAR ditetapkan minimal 8%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bank dapat dikatakan baik apabila memiliki NPL kurang dari atau sama dengan 5%. Semakin rendah nilai NPL, maka akan semakin baik bagi bank. Selain itu, bank juga dikatakan baik apabila memiliki CAR minimal 8%, jadi semakin tinggi nilai CAR, maka akan semakin baik bagi bank.

Penjelasan terkait tidak berpengaruhnya variabel NPL terhadap CAR dapat dilihat dari data Bank Anglomas Internasional. Nilai NPL Bank Anglomas Internasional pada 2010 sebesar 2,88%, sedangkan pada 2011 dan 2012 berada pada kisaran 4%. Seharusnya bank yang memiliki nilai NPL yang tinggi memiliki rasio kecukupan modal yang rendah. Hal ini dikarenakan, modal yang tersedia harus digunakan untuk menutup kredit yang bermasalah tersebut. Akan tetapi hasil yang diperoleh justru berbeda. Dengan nilai NPL pada kisaran 2%-4%, Bank Anglomas Internasional justru memiliki nilai CAR yang sangat tinggi, yaitu mencapai 99,88%. Dengan demikian terlihat jelas bahwa dengan memiliki manajemen risiko kredit yang baik, tidak menjamin akan dapat meningkatkan permodalan bank.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap variabel ROE. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aebi, *et al* (2011) dan Poudel (2012). Dengan adanya manajemen risiko kredit ini, maka akan meningkatkan kinerja keuangan dalam perbankan. Keberadaan manajemen risiko kredit dapat meminimalkan kredit macet yang dihadapi oleh bank. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik manajemen risiko dalam bank, maka akan semakin baik pula kinerja bank.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai komposit GCG berpengaruh positif terhadap NPL, artinya semakin baik nilai komposit GCG, maka akan semakin baik pula nilai NPL.
- 2) Nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan dana kurang optimal, sehingga menyebabkan ketersediaan modal sangat tinggi.
- 3) Nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan tindakan manajemen terkait dengan penyaluran kredit kepada masyarakat. Penerapan prinsip kehati-hatian oleh pihak manajemen dalam penyaluran kredit membuat jumlah kredit yang disalurkan menurun.
- 4) NPL tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya pihak manajemen dalam penyaluran kredit.
- 5) NPL berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini berarti, semakin rendah nilai NPL, maka akan semakin tinggi nilai ROE. Dalam penelitian ini, manajemen risiko diwakili oleh NPL, di mana ketika NPL memiliki nilai yang rendah menunjukkan bank sedang dalam keadaan baik. Selain itu, dalam hubungan antara nilai komposit GCG dan ROE, variabel ini dapat menjadi variabel intervening, mengingat variabel nilai komposit GCG tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap variabel ROE.

SARAN

Berdasarkan hasil dan simpulan yang diperoleh, maka saran serta rekomendasi bagi penelitian yang akan datang adalah:

- 1) Bagi bank-bank di Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperbaiki diri terkait dengan implementasi GCG, manajemen risiko, dan kinerja bank. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel nilai komposit GCG, NPL, dan ROE saling berhubungan. Ketika suatu bank mengimplementasikan GCG dengan baik dalam bank, maka hendaknya diikuti dengan membaiknya manajemen risiko kredit, yang kemudian akan meningkatkan kinerja bank.

- 2) Dalam penelitian ini, manajemen risiko hanya diwakili oleh manajemen risiko kredit. Mengingat variabel NPL sebagai proksi manajemen risiko kredit tidak berpengaruh terhadap variabel CAR, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain sebagai proksi manajemen risiko.

REFERENSI

- Aebi, Vincent, Gabriele Sabato, dan Markus Schmid. 2011. "Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis". *Journal of Banking and Finance*.
- Athanasoglou, Panayiotis. 2011. "Bank Capital and Risk in the South Eastern European Region". *MPRA Paper No. 32002*
- Berger, Allen N., Clarke, George R.G., Cull, Robert, Klapper, Leora, Udell & Gregory F. 2005. "Corporate Governance and Bank Performance: A Joint Analysis of the Static, Selection, and Dynamic Effects of Domestic, Foreign, and State Ownership". *Journal of Banking and Finance*.
- Chitan, Gheorghe. 2012. "Corporate Governance and Bank Performance in the Romanian Banking Sector". *Procedia Economics and Finance*.
- De Haan, Jakob dan Tigran Poghosyan. 2011. "Bank Size, Market Concentration, and Bank Earnings Volatility in the US". *Journal of International Financial Markets, Institutions, and Money*.
- Fiordelisi, Franco, David Marques Ibanes, dan Phil Molyneux. 2011. "Efficiency and Risk in European Banking". *Journal of Banking and Finance*.
- Iannotta, Giuliano, Giacomo Noera, dan Andre Sironi. 2007. "Ownership Structure, Risk, and Performance in the European Banking Industry". *Journal of Banking and Finance*.
- Jeon, Yongil & Miller, Stephen M. 2006. "Market Definition, Concentration and Bank Performance". *Working Paper. Las Vegas: University of Nevada*.
- Jokipi, T dan Milne. 2010. "The Cyclical Behavior of European Bank Capital Buffer". *Journal of Banking and Finance*.
- Kim, Peong Kwee dan Devinaga Rasiah. 2010. "Relationship between Corporate Governance and Bank Performance in Malaysia during the Pre and Post Asian Financial Crisis". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*.
- Leaven, Luc dan Ross Levine (2009). "Bank Governance, Regulation, and Risk Taking". *Journal of Financial Economics*.
- Poudel, Ravi Prakash Sharma. 2012. "The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal". *International Journal of Arts and Commerce. Vol. 1 No. 5. October*
- Spong, Kenneth R. dan Richard J. Sullivan. 2007. "Corporate Governance and Bank Performance". *Papper SSRN*.
- Supriyatna, Tandelilin, E., Kaaro, H.& Mahadwartha, P.A. 2007. "Corporate Governance, Risk Management and Bank Performance: Does Types of Ownership Matter?". *EADN Working Paper No. 34. Indonesia*.